



**SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN**

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 5 Issue 1, Jan-Jun 2021, pp. 1-26

<https://doi.org/10.32533/05101.2021>

[www.jurnalsukma.org](http://www.jurnalsukma.org)

## **KITA TAHU, KITA SIAGA, KITA BELAJAR**

**Muchlisan Putra**

*SMA Sukma Bangsa Pidie, Banda Aceh*

*email: muchlisanp@gmail.com*

### **Abstrak**

*Artikel yang berjudul “Kita Tahu, Kita Siaga, Kita belajar” ini ditulis bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan guru, siswa, dan masyarakat terhadap penyebaran virus covid-19 di kalangan Sekolah Sukma Bangsa Pidie dan masyarakat Pidie pada umumnya. Metode yang diterapkan untuk pengelolaan risiko bencana adalah sistem pembelajaran jarak jauh dengan penerapan metode society, family and friendly. Metode ini dilaksanakan di SMA Sukma Bangsa Pidie untuk melindungi siswa dari virus dan memastikan proses pembelajaran tetap berlangsung dengan aman dan murah. Setiap proses pembelajaran diselipkan proses mitigasi dan kesiapsiagaan bencana di dalamnya. Hasilnya, siswa dapat memahami mayoritas pembelajaran dan belum ada siswa dan masyarakat sekitar*

*SMA Sukma Bangsa Pidie yang terpapar virus covid-19. Siswa mengetahui sistem mitigasi terhadap covid-19, mampu bersiap siaga dalam menghadapi pandemi ini, dan terus belajar untuk keberlanjutan proses pendidikan. Hal itu terlihat dari proses pembelajaran yang dapat berlangsung dengan baik dan siswa mampu mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi dan solusi yang ditawarkan.*

**Katakunci:** covid-19, mitigasi, metode society, family and friendly, home visit, guest teacher.

## **A. Pendahuluan**

Tahun 2020 adalah tahun yang sulit untuk semua kalangan karena pandemi covid-19. Aspek sentral dalam proses kehidupan seakan sudah tertutup untuk sementara. Kesehatan, ekonomi, dan pendidikan menjadi sangat sulit untuk dikembangkan. Banyak sekali masyarakat yang terdampak covid-19 kehilangan pencaharian dan tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan utama termasuk sektor pendidikan. Kasus demi kasus terus bermunculan di setiap daerah tanpa ada tanda-tanda akan berakhir. Kasus-kasus paparan covid-19 terus bermunculan di Aceh. Sebelumnya Aceh masih berada pada zona hijau yang artinya masih aman dari serangan virus tersebut. Namun, karena masyarakat tidak menerapkan anjuran pemerintah secara maksimal untuk menjaga jarak dan aktivitas, kini Aceh telah masuk 10 besar terdampak covid-19.

Data Dinas Kesehatan Aceh, Hingga 23 September 2020, kasus di Aceh terkonfirmasi sudah mencapai 3.384 orang dan terus bertambah. Untuk mengurangi jumlah orang yang terjangkit, berbagai macam cara dan metode telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia khususnya pemerintah Aceh dalam mengedukasi masyarakat agar sadar bencana dan siaga terhadap gejala yang akan timbul dalam masyarakat. Salah satunya adalah gerakan gebrak masker Aceh yang telah dilaksanakan tanggal

2 September 2020 lalu. Pemerintah Aceh menerapkan hal itu sebagai upaya menekan bertambahnya masyarakat yang terkena virus.

Pencegahan dalam bidang pendidikan, pemerintah Aceh telah melakukan upaya-upaya melalui Plt Gubernur antara lain menunda pembelajaran di zona kuning, oranye, dan merah di wilayah Aceh. Selanjutnya, melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pembelajaran tatap muka di zona hijau. Namun, permasalahan pendidikan tidak berhenti pada aturan tersebut. Banyak muncul kasus-kasus baru dalam proses pembelajaran, terutama kendala pendidikan jarak jauh, pemahaman masyarakat terhadap sistem pendidikan jarak jauh, dan kendala ekonomi. Hingga saat ini belum terpecahkan masalah tersebut dalam bidang pendidikan. Pemerintah daerah belum mampu untuk mewujudkan pendidikan jarak jauh yang ramah terhadap siswa dan mampu dikuasai oleh orangtua siswa.

Upaya-upaya dari pemerintah diinstruksikan hanya sebatas pada penerapan pembelajaran dan aturan prokes kepada masyarakat. Hal itu dilakukan oleh puskesmas dengan mengedepankan edukasi pada masyarakat untuk penggunaan masker, aturan cuci tangan, dan razia-razia terhadap pelanggaran prokes. Awal adanya kasus di Aceh, pemerintah juga memberlakukan jam malam yang akhirnya dicabut dengan alasan ekonomi masyarakat semakin tertekan. Intinya, proses yang dilakukan oleh pemerintah belum ada yang mampu menjawab persoalan yang ada dalam masyarakat terkait bencana global. Aceh yang sudah pernah menghadapi bencana tsunami dahsyat tahun 2004 silam dianggap mampu untuk melepaskan diri dari pandemi ini. Akhirnya, kasus terus bertambah dan sekarang masuk dalam urutan 10 besar nasional terkonfirmasi kasus covid-19.

Ketika pemerintah memfokuskan pada penanganan bidang kesehatan, Aceh kemudian terus merosot dalam bidang pendidikan. Sistem pendidikan terus mengalami kendala. Pembelajaran jarak jauh tidak maksimal, guru tidak memiliki kesiapan dalam pembelajaran, aplikasi pembelajaran tidak dipahami oleh siswa,

dan lainnya. Kendala-kendala tersebut kemudian ditambah dengan pemahaman yang salah dari masyarakat yang mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran dihentikan, bukan dibatasi. Oleh karena itu, masalah utama yang dirumuskan dalam artikel ini adalah menurunnya efektivitas proses pembelajaran dan dukungan masyarakat pada masa pandemi covid-19 di sektor pendidikan khususnya SMA Sukma Bangsa Pidie. Pemerintah memberikan edukasi hanya pada tataran masyarakat, sedangkan siswa diberikan wewenang kepada sekolah. Merujuk pada hal itu, penulis sebagai kepala sekolah menerapkan pengelolaan risiko bencana di SMA Sukma Bangsa Pidie dengan metode *society, family and friendly*. Metode tersebut adalah metode yang ditelaah dan dicetuskan sendiri oleh penulis dengan memperhatikan kendala dan pembelajaran di SMA Sukma Bangsa Pidie. Diharapkan siswa mampu untuk melakukan proses pembelajaran di kelas dan rumah dengan pemahaman terhadap mitigasi bencana dan siap siaga untuk hal-hal yang berhubungan dengan kebencanaan khususnya covid-19.

SMA Sukma Bangsa Pidie semenjak pandemi covid-19 sudah terkonfirmasi di Aceh, telah siaga untuk memberlakukan pembelajaran jarak jauh dengan sistem yang dapat diterima oleh masyarakat, termasuk *home visit, guest teacher*, dan penyesuaian jam mengajar guru. Hal itu membuktikan bahwa SMA Sukma Bangsa melalui Kepala Sekolah menerapkan pengelolaan risiko bencana dengan memerhatikan kemudahan siswa, guru, dan masyarakat. Adapun tujuan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *society, family and friendly* bermanfaat untuk peningkatan proses pembelajaran di SMA Sukma Bangsa, pemahaman sistem mitigasi bencana, dan kesiapsiagaan siswa dan masyarakat untuk melawan kondisi pandemi covid-19 ini.

## **B. Tentang Bencana**

### **1. Pengetahuan Bencana**

Hal utama yang harus dipahami oleh masyarakat untuk

proses mitigasi adalah pengetahuan tentang bencana. Pengetahuan bencana dalam kehidupan masyarakat Aceh dan Indonesia pada umumnya bersifat sumber lisan. Artinya, masyarakat mengetahui proses mitigasi dan pengetahuan tentang bencana dari tuturan mulut ke mulut. Masyarakat Aceh pada tataran menengah ke bawah tidak pernah membaca jurnal-jurnal tentang kebencanaan, hanya memanfaatkan pelatihan dan pendampingan tentang mitigasi bencana secara langsung yang disampaikan oleh pemateri. Pengetahuan berlangsung dalam diri manusia sebagai sebuah domain dari perilaku. Bloom (dalam Notoatmojo, 2010) mengatakan bahwa pengetahuan dibedakan dalam tiga ranah kajian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengetahuan terhadap bencana sangat berfungsi dalam proses mitigasi dan siap siaga terhadap bencana baik bencana alam, sosial, atau bencana luar biasa seperti virus yang sedang melanda dunia sekarang ini. Miller (1999) mengatakan bahwa kerentanan terhadap bencana dapat dikurangi dengan pengetahuan akan bencana yang dihadapi.

Pengetahuan tersebut didapatkan oleh masyarakat dan siswa dari proses pembelajaran dan pengalaman. Di sekolah, pengetahuan akan bencana harus dipahami oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan terlebih dahulu sebelum didistribusikan kepada siswa dan wali siswa. proses internalisasi pengetahuan terhadap bencana harus dimulai dari aspek keluarga dan masyarakat sehingga dapat meminimalisasi risiko bencana.

Tidak hanya kasus pandemi covid-19, bencana alam yang terjadi di Indonesia banyak merenggut jiwa anak-anak dan orang tua yang memiliki pengetahuan dasar tentang mitigasi bencana. Bencana gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Aceh telah memberikan pengetahuan yang besar pada masyarakat untuk proses mitigasi. Hasilnya, ketika ada gempa masyarakat Aceh sudah faham hal yang harus dilakukan misalnya menjauhi gedung, menjauhi pinggir pantai, dan berlindung dari ancaman benda-benda keras yang berpotensi rubuh. Pengalaman tersebut sudah diamalkan dengan baik oleh masyarakat. Namun, mengenai

bencana berupa virus ini masih awam bagi semua orang.

Aceh sudah berulang kali diterpa bencana, setelah gempa dan tsunami tahun 2004, kemudian disusul dengan gempa di Pidie Jaya tahun 2016. Yang ter-*update* adalah merebaknya virus covid-19 yang menjadikan Aceh sebagai zona merah. Ada proses pembiaran dalam kasus covid-19 dan ada anggapan dari masyarakat bahwa virus itu adalah kebohongan sehingga masyarakat tidak menerapkan proses mitigasi dengan berdiam diri di rumah, memakai masker dan lainnya. Sikap acuh tersebut yang membuat masyarakat Aceh tidak luput dari serangan virus. Triuutomo (2007) mengatakan bahwa di Indonesia masih ada anggapan bahwa bencana adalah suatu takdir dan azab sehingga harus diterima. Hal itu akhirnya mengakibatkan masyarakat menerima dengan lapang dada bencana yang terjadi. Proses mitigasi dan siap siaga perlu benar-benar disampaikan oleh pemerintah dan tidak muncul sendiri dalam kehidupan masyarakat.

Bencana banjir, gempa, dan tsunami dianggap sebagai teguran tanpa adanya sebab-akibat. Sedangkan secara sains dan keilmuan, hal tersebut dapat dipelajari untuk meminimalisasi korban yang terjadi. Penanaman pohon, membuat rumah anti gempa, dan lainnya adalah hasil dari kajian untuk penurunan angka korban dan salah satu bentuk siap siaga. Namun, masyarakat mengacuhkan hal itu dengan alasan yang beragam. Masyarakat hanya akan belajar jika sudah dihadapi dengan pengalaman. Hal itu sejalan dengan Priyanto (2006) yang mengatakan bahwa bahwa kesiapan menghadapi bencana ini seringkali terabaikan pada masyarakat yang belum memiliki pengalaman langsung dengan bencana. Hal itu terbukti di Aceh, kasus covid-19 masih dianggap *sepele* sedangkan ketika gempa masyarakat langsung mengetahui hal-hal yang harus dilakukan untuk berlindung dan menyelamatkan diri. Pengalaman adalah guru paling berharga.

Risiko bencana dapat dikurangi jika masyarakat sudah sadar dan mengetahui bencana yang dihadapi. Pemerintah sebagai tempat masyarakat bersandar harus terus mengedukasi masyarakat tentang bencana yang dihadapi sehingga jelas pen-

gumuman bencana, cara menghadapi, dan kesiapsiagaan.

## **2. Pengetahuan Pengurangan Risiko Bencana**

Bencana dapat dikaji dan ditelaah risiko yang kemungkinan muncul. Oleh karena itu, masyarakat wajib mengetahui proses mitigasi yang diajarkan oleh pemerintah. Proses pemberitahuan informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk memanfaatkan organisasi pemerintah, fasilitas pendidikan, dan media. Pada skala pendidikan, sekolah memiliki wewenang dan faktor terbaik untuk mengajarkan pengurangan risiko bencana pada siswa. Siswa dapat diajarkan berbagai sistem mitigasi oleh sekolah terkait macam-macam bencana dan mitigasinya. Notoatmojo (2007) mengatakan bahwa pengetahuan terhadap suatu hal dibentuk dari proses penginderaan baik secara penglihatan, pendengaran, rasa atau peraba. Berdasarkan hal itu, pengetahuan yang hendak diajarkan hendaknya melibatkan proses tatap muka, melalui rekaman jarak jauh, atau berupa gambar proses mitigasi.

Proses pengajaran mitigasi bencana di sekolah harus melibatkan segala sarana dan SDM. Termasuk di dalamnya buku dan pendidik. Tidak hanya mengharapkan tumbuhnya proses pengalaman. Sebagai insan akademik, siswa harus dibekali pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana secara lengkap agar kelak dapat sebagai penyampai pada masyarakat awam. Rizki (2018) melalui buku yang berjudul "Lanskap Negeri Rawan Bencana" telah menjelaskan bencana-bencana yang terjadi di Aceh dan proses mitigasi yang dapat dilakukan. Salah satu hal yang terdapat dalam buku tersebut adalah mitigasi bencana gempa dan tsunami. Penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh siswa kelas SD kelas rendah sehingga bisa dibaca oleh semua kalangan. Mulai dari proses yang harus dilalui ketika terjadi gempa, misalnya (1) hindari bangunan tinggi, (2) jika berada dalam ruangan hendaknya masuk ke kolong meja, (3) menghindari pinggir pantai, (4) berkumpul dengan keluarga di lapangan luas, dan (5) berdoa.

Selanjutnya, untuk proses mitigasi dari bencana longsor,

siswa diajarkan untuk selalu waspada ketika musim hujan. Adapun beberapa langkah yang disarankan adalah (1) melihat dan membaca rambu-rambu di jalan, (2) jika berada di daerah rawan banjir usahakan siaga pada pengumuman bencana, (3) menjauhi dari perbukitan dan gunung. Hal tersebut memungkinkan siswa dan masyarakat untuk selamat dari musibah atau bencana longsor yang menjadi momok bagi masyarakat di dataran tinggi.

Terakhir, bencana non alam seperti covid-19 yang sudah menjadi wabah dunia. Belum ada vaksin atau obat yang dapat menyembuhkan sakit dari virus ini. Namun, dunia dan pemerintah Indonesia telah memberikan langkah-langkah mitigasi untuk mencegah terjangkit virus ini. Hermawati (2020) mengatakan bahwa korona atau covid-19 menjadi wabah yang paling ditakuti pada tahun 2020 dan telah menjangkiti 50 negara lebih. Pemerintah Indonesia sendiri telah menetapkan virus corona ini sebagai bencana nasional. Sebagai langkah awal, pemerintah telah membuat kebijakan mitigasi dan siaga dengan melakukan kebijakan *social distancing* dan *physical distancing*. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan tidak berkumpul dengan teman, menjaga jarak 1 meter dengan orang lain, mencuci tangan, memakai masker, dan berdiam diri di rumah. Hal itu adalah contoh aksi nyata yang harus dilakukan oleh masyarakat pada masa pandemi ini.

### **3. Dampak Bencana Pada Pendidikan**

Segala bencana yang telah terjadi di Indonesia memiliki dampak terhadap kehidupan manusia, tidak terkecuali pendidikan. Sektor pendidikan adalah hal yang tidak luput dari dampak bencana. Di Aceh, bencana gempa dan tsunami mengakibatkan hampir semua sekolah di wilayah Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh Jaya, dan Aceh Barat berhenti total. Siswa harus libur dan tidak mendapatkan pendidikan yang layak selama berbulan-bulan. Siswa masih harus memulihkan beban dan trauma akibat bencana sehingga sekolah hanyalah sebatas tempat terapi dan



bermain bagi siswa.

Pada masa bencana nonalam seperti covid-19 yang telah menjadi wabah dunia, pendidikan kembali menjadi hal yang harus dikorbankan. Proses pembelajaran terkendala dan siswa tidak mendapatkan pendidikan seperti seharusnya. Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* membuat pendidikan di Indonesia harus berduka. Salah satu hal yang terjadi adalah dihapuskannya sistem UN di semua sektor pendidikan. Proses pembelajaran dilakukan dari rumah. Sehingga pembelajaran tatap muka ditiadakan sementara. Pada hal ini, muncullah kendala baru dalam proses belajar mengajar yaitu tidak efektifnya pembelajaran daring dan kemampuan ekonomi masyarakat untuk memenuhi kuota internet siswa.

Untuk proses pendidikan inilah, penulis selaku kepala sekolah merasa berkewajiban untuk membuat suatu kebijakan tentang pengelolaan risiko bencana di SMA Sukma Bangsa Pidie agar dapat meminimalisasi proses dampak buruk covid-19 dan bencana-bencana lainnya terhadap pendidikan. Adapun hal yang ditawarkan oleh penulis adalah sistem pembelajaran dengan metode *society, family, and friendly*. Metode baru yang dicetuskan oleh penulis untuk membuat pendidikan diselenggarakan oleh masyarakat, keluarga, dan teman sejawat. Artinya siswa tetap belajar di lingkungannya saat sekolah ditutup karena bencana. Tentu saja hal itu atas panduan guru dan pihak sekolah melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang murah dan mudah seperti aplikasi daring, *home visit, guest teacher*, dan program-program unggulan lainnya yang ada di SMA Sukma Bangsa Pidie.

### **C. Pembahasan**

Bencana yang sangat nyata yang dihadapi oleh semua sekolah di Indonesia saat ini adalah pandemi covid-19. Ada beberapa fakta yang mengerucut tentang permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh Satuan Pendidikan baik SD, SMP, maupun SMA di Indonesia. Azoulay (2020) mengatakan bahwa

sekitar 290,5 juta pelajar terkena dampak penutupan sekolah terutama adalah siswa kurang mampu dan mengancam hak pendidikan pada siswa. Di Indonesia, ada sekitar 646.200 sekolah telah ditutup karena kasus ini yang mengakibatkan 68,8 juta siswa belajar secara daring dan 4,2 juta guru dan dosen mengajar dari rumah. Hasil survei Kemendikbud (2020) mengatakan bahwa 97,6 persen sekolah telah melaksanakan kegiatan belajar dari rumah.

Permasalahan baru yang ditemui di lapangan adalah kesulitan siswa memahami konsep pembelajaran yang digunakan melalui aplikasi daring, kecepatan koneksi internet, dan permasalahan ekonomi untuk pembelian paket data internet bagi siswa kurang mampu. Berdasarkan hal tersebut, penulis selaku kepala sekolah di SMA Sukma Bangsa Pidie telah membuat rapat dengar pendapat bersama guru, komite sekolah, masyarakat sekitar, dan siswa untuk menemukan titik penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswa dan orang tua siswa terkait pembelajaran jarak jauh atau daring.

Berdasarkan hal tersebut, penulis membuat sebuah kebijakan pembelajaran tetap dilaksanakan dengan sistem daring, tatap muka, dan home visit. Pembelajaran diterapkan dengan metode "*society, family, and friendly*". Pembelajaran di setiap mata pelajaran dimasukkan sistem mitigasi dan siap siaga bencana. Guru dibebankan untuk memasukkan proses mitigasi bencana terutama covid-19 dalam materi ajar yang disampaikan kepada guru. Akhirnya, guru menerapkan metode "*society, family, and friendly*" dengan rumusan tujuan dan langkah penerapan berupa "Kita Tahu, Kita Siaga, Kita Belajar" seperti judul artikel ini. Langkah-langkah tersebut diajarkan kepada siswa dengan tiga tahapan. Setiap tahapan menerapkan metode "*society, family, and friendly*" sehingga siswa mengetahui risiko bencana, siaga terhadap bencana, dan tetap belajar dalam kondisi bencana dengan bantuan masyarakat, keluarga, dan teman sejawat. Berikut adalah penjelasan yang sudah dilakukan oleh SMA Sukma Bangsa Pidie untuk pengelolaan risiko bencana pada masa pandemi covid-19.

## **1. Kita Tahu**

Penerapan metode *“society, family, and friendly”* yang dilakukan oleh SMA Sukma Bangsa Pidie pertama dalam mengetahui bencana dan tata cara pencegahannya untuk kemudian dilaksanakan bersama-sama oleh sekolah, siswa, dan masyarakat. Kepala Sekolah meminta guru, komite sekolah, dan siswa untuk memahami bencana yang dihadapi. Ada tiga kolaborasi utama yang harus saling mendukung untuk proses penanganan bencana di lingkungan sekolah dan masyarakat yaitu masyarakat, keluarga, dan teman sejawat. SMA Sukma Bangsa yang merupakan sekolah berasrama harus memiliki dukungan dari tiga elemen tersebut dalam proses belajar mengajar. Masyarakat melalui komite sekolah diajarkan untuk mengetahui kondisi yang sedang dialami oleh Indonesia dan Aceh terhadap covid-19. Komite sekolah adalah tonggak utama pihak sekolah untuk berhubungan dengan aspek *“society”* sehingga masyarakat memahami kondisi pendidikan di masa pandemi. Masyarakat diharapkan mendukung proses pembelajaran siswa selama berada dalam lingkungan masyarakat. Ada banyak hal yang harus dipelajari oleh siswa dalam proses belajar daring terutama adalah sosial kemasyarakatan. Siswa tidak belajar di sekolah, tapi ditugaskan oleh guru untuk menemukan pembelajaran di dalam masyarakat. Contohnya, pembelajaran sejarah. Siswa diminta untuk mengetahui sejarah asal mula desa, sejarah penamaan lorong, dan lainnya di desa. Hal itu harus mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat sebagai narasumber utama dalam pembelajaran.

Inti dari *“kita tahu”*, masyarakat diajarkan untuk mengetahui kondisi bencana yang sedang dihadapi. Setelah tahu, masyarakat ikut aktif untuk mengajarkan pengetahuan tersebut kepada sesama masyarakat dan kepada siswa yang berada dalam lingkungan masyarakat. Tiga aspek dalam metode *“society, family, and friendly”* harus mengetahui fungsi dan perannya dalam proses belajar siswa dalam masa pandemi. Setelah tugas masyarakat membina dan mengajarkan mitigasi dan siap siaga pada siswa di lingkungan sosial. Keluarga diharapkan mendukung

penyua proses pembelajaran siswa di rumah termasuk mitigasi yang harus dilakukan di rumah, mulai dari tata cara menjaga kebersihan, mendukung pelaksanaan pembelajaran di rumah, dan aktif bertanya sampai menjelaskan pembelajaran pada siswa.

Terakhir, *friendly*. Kita semua sama-sama mengetahui bahwa daya pikir siswa berbeda-beda. Ada siswa yang lancar dan cepat alam memahami segala pembelajaran dan ada juga yang tidak. Siswa yang dianggap unggul dalam proses pembelajaran dibekali ilmu tentang mitigasi bencana oleh wali kelas dan guru di sekolah secara privat untuk kemudian mejadi partner belajar siswa lainnya di desa maupun tempat lainnya. Hal itu juga dilakukan pada siswa yang memiliki kemudahan dalam ekonomi. Sehingga teman-teman yang tidak memiliki gawai dapat bekerja sama dengan temannya demi terlaksana proses pembelajaran daring. Hal ini ditujukan untuk meminimalisasi ketidaksampaian informasi pada siswa yang tidak memiliki gawai dan sarana komunikasi.

Kolaborasi tiga aspek dalam metode "*society, family, and friendly*" telah membuat pembelajaran daring di SMA Sukma Bangsa Pidie berjalan lancar. Siswa dan orang tua siswa tidak mengeluhkan proses pembelajaran. Bahkan, desa penulis menetap memberikan akses wifi kantor keuchik untuk dipakai oleh siswa dalam proses pembelajaran. Artinya, metode tersebut berhasil dilakukan oleh sekolah untuk memberikan informasi, mengajar, dan memberikan mitigasi pada siswa terhadap bencana yang sedang dihadapi. Kolaborasi yang dibentuk sangat membantu proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah.

## 2. *Kita Siaga*

Tahap kedua adalah kita siaga. Setelah pada tahap pertama sekolah mengajarkan dan meminta masyarakat, keluarga, dan teman sejawat untuk memberitahukan proses pembelajaran dan pengetahuan kebencanaan kepada sesama. Tahap selanjutnya adalah siaga. Kepala sekolah secara rutin meminta tolong kepada komite sekolah, guru, siswa dan lingkungan sekolah untuk

menjaga diri dalam proses bersosialisasi pada masa pandemi covid-19. Siswa yang telah diliburkan karena Pidie masuk dalam zona merah covid membuat sekolah harus dilakukan dari rumah. Peran sekolah adalah memastikan peran metode “*society, family, and friendly*” berjalan di masyarakat dan lingkungan kehidupan siswa untuk selalu siaga dalam menghadapi bencana.

Sekolah menerapkan sistem siaga dengan membatasi kunjungan ke asrama sekolah. Kepala sekolah membuat aturan dan pengelolaan risiko bencana di sekolah dengan melarang siswa luar negeri untuk keluar dari asrama. Untuk diketahui, di SMA Sukma Bangsa ada 20 siswa dari Mindanao yang menetap di asrama dan mengenyam pendidikan di Sekolah Sukma Bangsa. Terhitung sudah 5 bulan mereka tidak diperkenankan untuk keluar asrama sebagai bentuk tanggung jawab dan kerjasama dua Negara Indonesia dan Filipina untuk menjaga kesehatan mereka. Sikap siaga itu dilakukan oleh sekolah untuk menjauhi dampak covid di SMA Sukma Bangsa Pidie.

Sikap siapa juga diterapkan oleh masyarakat bersama dengan sekolah dengan cara membagikan masker pada siswa, keluarga, dan masyarakat di sekitar SMA Sukma Bangsa Pidie. Inisiatif selanjutnya datang dari OSIS dengan ikut andil melakukan program-program edukatif online kepada siswa secara virtual. Dukungan dari masyarakat juga sangat jelas tampak setelah diterapkan metode “*society, family, and friendly*”. Masyarakat benar-benar dilibatkan oleh pihak sekolah sebagai contoh penerapan siaga bencana dengan memakai masker, mencuci tangan, dan tidak berkumpul dengan orang lain dengan jarak 1 meter. Keluarga juga memahami saat ada siswa yang dilarang pulang ke rumah selama masa pandemi covid-19 dan tetap siaga di asrama. Begitupun sebaliknya, siswa berasrama yang sudah berada di rumah, tidak diperkenankan terlebih dahulu kembali ke asrama, sampai situasi dan zona daerah menjadi zona dengan risiko rendah atau zona hijau.

### 3. *Kita Belajar*

Pada proses “kita belajar” di sini adalah selain belajar dari pengalaman daerah-daerah lain dalam melakukan mitigasi bencana khususnya covid-19, makna “kita belajar” lainnya adalah proses belajar tidak boleh terhenti karena pandemi ini. Penulis sebagai kepala sekolah juga menerapkan metode “*society, family, and friendly*” dalam proses belajar mengajar dengan metode daring untuk memastikan siswa mendapatkan pelajaran sebagaimana mestinya. SMA Sukma Bangsa memakai sistem pembelajaran daring dengan menunjuk guru-guru yang bertugas untuk *home visit*. Siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar akan diberikan pelajaran secara khusus oleh guru dengan mendatangi desa tempat siswa berada. Tentu saja aturan prokes tetap dilaksanakan. Penulis pernah memberikan pendapat di media *acehtrend* (2020) bahwa sebagai kepala sekolah harus melayani tiga aspek dalam masa pandemi antara lain (1) guru atau sumber daya kependidikan (SDK); (2) peserta didik; dan (3) orang tua atau masyarakat. Guru harus diberikan kelonggaran dalam proses mengajar sehingga tidak harus mengajar 24 jam dalam seminggu, peserta didik harus mendapatkan pembelajaran secara layak, dan masyarakat khususnya orang tua dilayani dengan *home visit*.

Selanjutnya, andil masyarakat dalam metode “*society, family, and friendly*” adalah menjadi sumber belajar siswa di desa dengan aturan *guest teacher* atau guru tamu. Saat ini, tercatat setiap desa ada guru tamu yang hadir sebagai relawan dalam proses belajar mengajar di desa. Relawan tersebut rata-rata adalah mahasiswa atau alumni perguruan tinggi yang ada di desa setempat dan berkontribusi untuk mengajar sesuai dengan keahlian. Guru sekolah berkolaborasi dengan *guest teacher* dalam penyampaian materi. Selain itu, guru mata pelajaran memberikan tugas mandiri yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan pengetahuan sosial misalnya mendata kosakata yang digunakan oleh masyarakat dalam bidang studi bahasa Indonesia. Belajar kosakata bahasa Inggris bersama masyarakat, dan lainnya. Hal

itu telah rutin dilakukan oleh siswa selama proses belajar di rumah.

Kontribusi "*family*" juga sangat dituntut dalam metode yang diterapkan oleh sekolah untuk memberikan dukungan pada siswa dalam belajar. Orang tua diberikan motivasi untuk mengajar di rumah tanpa memperhatikan hasil belajar baik atau tidak. Tugas utama adalah menyampaikan. Ketersampaian informasi pada siswa tidak menjadi tuntutan utama karena penggunaan konsep formatif asesmen di masa sulit seperti dipandang sangat relevan dilakukan di satuan pendidikan. Formatif asesmen sendiri bertujuan mengantarkan anak pada keberhasilan tingkat ketercapaian dari tujuan pembelajaran. Artinya tidak ada anak yang tertinggal di masa pembelajaran jarak jauh ini.

Khusus mata pelajaran agama, orang tua diminta oleh sekolah untuk memberikan edukasi agama terkait tata laksana ibadah dan praktik ibadah di rumah. Hal itu sudah berjalan sangat baik dengan laporan orang tua pada Guru mata pelajaran.

Terakhir, kontribusi "*friendly*". Siswa di sekolah rata-rata berasal dari satu desa dalam kecamatan yang sama dengan diterapkannya zonasi sekolah pada tahun 2019. Siswa yang berada di suatu desa diterapkan jadwal belajar bersama dalam kelompok kecil untuk mengulang hal-hal yang telah diajarkan oleh guru dalam pembelajaran daring, *home visit*, atau *guest teacher*. Proses pembelajaran ini disebut dengan pembelajaran teman sejawat. Tata cara dan langkah yang diterapkan adalah guru menentukan ketua pembelajar yang dipilih berupa siswa dengan kemampuan yang baik untuk mengajari temannya tentang pembelajaran yang telah atau sedang dilakukan. Siswa yang lain mendengarkan dan memperhatikan selama proses belajar. Hal itu dilakukan rutin selama seminggu sekali oleh siswa. selain itu, fungsi "*friendly*" ini merujuk pada proses belajar yang diterapkan dengan bersahabat dan tidak terpaksa. Siswa yang memiliki gawai membantu siswa yang tidak beruntung secara ekonomi untuk mendapatkan informasi terkait pembelajaran. Secara berurutan, siswa akan bekerja sama saling bantu-membantu dalam proses pembelajaran yang

dilakukan.

#### **D. Penutup**

Setelah paparan tentang hal-hal yang telah dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam penerapan pengelolaan risiko bencana di SMA Sukma Bangsa Pidie pada masa pandemi covid-19, dapat disimpulkan bahwa proses untuk tahu, siaga dan belajar melalui metode “*society, family, and friendly*” berjalan dengan baik. Keterlibatan masyarakat berperan aktif dalam proses mitigasi dan kesiapsiagaan bencana sebagai upaya pengelolaan risiko bencana. Begitu juga halnya dengan keikutsertaan keluarga dan teman dekat sebagai upaya keberlanjutan proses pembelajaran pada masa covid-19. Tiga elemen yaitu masyarakat, keluarga, dan teman sejawat memungkinkan proses belajar mengajar tetap terlaksana dengan aktif. Sekolah sebagai satuan pendidikan, guru sebagai pengajar, dan masyarakat sekitar sebagai komite dan *stakeholder* sama-sama mengambil andil untuk pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan risiko bencana di satuan pendidikan khususnya di SMA Sukma Bangsa Pidie. Ikatan tersebut terus dibangun oleh Kepala Sekolah, Guru, dan masyarakat untuk mewujudkan sekolah bebas risiko bencana dan aktifnya proses pembelajaran mitigasi bencana dalam tataran mata pelajaran di SMA Sukma Bangsa Pidie. Untuk diketahui, Sekolah Sukma Bangsa Pidie juga rutin dan intens mengedukasi dan melakukan simulasi-simulasi tanggap bencana seperti simulasi kebakaran, simulasi gempa bumi yang dilakukan kepada peserta didik di lingkungan Sekolah Sukma Bangsa Pidie.

Penulis menyarankan, kedepannya adanya implikasi stakeholder yang lebih luas dalam penerapan pembelajaran dan pengelolaan risiko bencana di Kabupaten Pidie. Banyak tantangan dalam mewujudkan hal itu, namun SMA Sukma Bangsa sukses melaksanakannya. Pidie sebagai kawasan yang termasuk mengalami gejala parah dalam gempa dan tsunami 2004, gempa Pidie Jaya tahun 2016, dan menjadi zona merah covid-19 sudah sepatutnya menerapkan pola pengelolaan risiko bencana dengan



benar dan dimulai dari tataran satuan pendidikan. Hal itu dapat dimulai dari tingkat sekolah, kecamatan, hingga kabupaten. Penerapan dapat mengambil metode dan model yang berbeda. Namun, penulis menyarankan masyarakat dan keluarga adalah hal utama yang perlu dilibatkan.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Azoulay. 2020. En.Unesco. org diakses tanggal 23 September 2020
- BNPB. 2011. Tentang Penanggulangan Bencana. <https://bnpb.go.id/berita/jurnal-penanggulangan-bencana-volume-2-no-1> diakses tanggal 23 September 2020
- Dinas Kesehatan Aceh. 2020. <https://dinkes.acehprov.go.id/> diakses tanggal 23 September 2020
- Di tengah pandemi yang tidak kunjung usai, Sekolah Sukma Bangsa Pidie terus berikhtiar untuk terus menjaga protokol kesehatan agar tetap berjalan dengan baik, karena kesehatan dan keselamatan warga sekolah adalah prioritas! (2020, August 15). Facebook. [https://www.facebook.com/100002237951891/videos/3139022856182282/?extid=2hg2SdnVdAoU61YV&\\_rdc=1&\\_rdr](https://www.facebook.com/100002237951891/videos/3139022856182282/?extid=2hg2SdnVdAoU61YV&_rdc=1&_rdr)
- Fatmawati, F. (2020a, June 5). Siswa Sekolah Sukma Bangsa Juara Karya Tulis Ilmiah Covid-19. medcom.id. <https://www.medcom.id/nasional/daerah/9K50wzPk-siswa-sekolah-sukma-bangsa-juara-karya-tulis-ilmiah-covid-19>
- . (2020b, June 22). PPDB Sukma Bangsa Terapkan Protokol Kesehatan Covid-19. medcom.id. <https://m.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ybJGJdak-ppdb-sukma-bangsa-terapkan-protokol-kesehatan-covid-19>
- Galang Dana untuk Pembangunan Masjid, Siswa Sukma Bangsa Pidie Jual Mie Caluek di Sekolah. (2020, January 14). Barometernews.id. <https://barometernews.id/galang-dana-untuk-pembangunan-masjid-siswa-sukma-bangsa-pidie-jual-mie-caluek-di-sekolah/>
- Hermawati, Rahmi. 2020. <http://lppm.unpam.ac.id> diakses tanggal

23 September 2020

Putra, Muchlisn. 2020. "Melayani di Tengah Pandemi". dalam AcehTrend, <https://www.acehtrend.com/2020/09/14/melayani-di-tengah-pandemi/> diakses tanggal 23 September 2020

Kemendikbud. 2020. [www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id) diakses tanggal 23 September 2020

Majni, F. A. (2019, September 7). Sekolah Sukma Bangsa Pidie Gencarkan Gerakan Pakai Tumbler. [mediaindonesia.com](https://mediaindonesia.com/humaniora/257943/sekolah-sukma-bangsa-pidie-gencarkan-gerakan-pakai-tumbler). <https://mediaindonesia.com/humaniora/257943/sekolah-sukma-bangsa-pidie-gencarkan-gerakan-pakai-tumbler>

Miller. 1999. Community Vulnerability to Volcanic Hazard Consequences. *Disaster Prevention and Management* 8(4):255–260.

"New normal, new spirit" untuk hidup yang lebih kreatif menyongsong masa depan yang lebih berkualitas. (2020, June 20). Facebook. [https://www.facebook.com/100002237951891/videos/2979890705428832/?extid=tM2vCyWL2zaL8AgR&\\_rdc=1&\\_rdr](https://www.facebook.com/100002237951891/videos/2979890705428832/?extid=tM2vCyWL2zaL8AgR&_rdc=1&_rdr)

Notoatmodjo S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

----. 2010. *Domain Perilaku Dalam: Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Penerapan Protokol Kesehatan dihari Perdana Sekolah. (2020, July 20). Facebook. [https://www.facebook.com/100002237951891/videos/3062879093796659/?extid=z5nFn4AHKKBhLEZm&\\_rdc=1&\\_rdr](https://www.facebook.com/100002237951891/videos/3062879093796659/?extid=z5nFn4AHKKBhLEZm&_rdc=1&_rdr)

Priyanto. 2006. *Persiapan Menghadapi Bencana*. Medan. Sumatera Utara: USU.

Rizki, Azrul. 2018. *Lanskap Negeri Rawan Bencana*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekolah Sukma Bangsa Pidie. (2020, June 20). Bersama Sekolah Sukma Bangsa Pidie—Melawan Covid—19. <https://www.youtube.com/watch?v=GY0GZRnqa5g>

Sekolah Sukma Bangsa Pidie—Simulasi Bencana Gempa dan

Kebakaran. (2020, January 9). [https://www.youtube.com/watch?v=u\\_ZBDQeA0Mc](https://www.youtube.com/watch?v=u_ZBDQeA0Mc)

Sterilisasi lingkungan sekolah. (n.d.). [18/3/2020]. Retrieved March 10, 2021, from [https://www.facebook.com/100002237951891/videos/2757564794328092/?extid=94kxupEbiZNVCCiD&\\_rdc=1&\\_rdr](https://www.facebook.com/100002237951891/videos/2757564794328092/?extid=94kxupEbiZNVCCiD&_rdc=1&_rdr)

Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease

Triutomo. 2007. *Perencanaan Kontijensi Menghadapi Bencana*. Edisi 2. BRR NAD-NIAS.

LAMPIRAN FOTO









Memperingati Hari Kunjung Perpustakaan 2020

Cambridge Assessment International Education  
Cambridge International School

# "QUO VADIS" LITERASI DI ERA PANDEMI

Presented by:  
Perpustakaan SIS F'1010 & Lhokocumawe

**Moderator**  
Muhammad Syawal (Guru)

**Pembicara**  
Muhammad Fauzan, W. Han  
Viktor Yudiantono

**Panelis**  
Muhammad Syawal (Guru)

**Soft Launching**

Untuk Pendaftaran: <http://bit.ly/ssbaceh>

Supported By:  
FAM

SAVE THE DATE  
Senin, 14 September 2020  
Pukul 10.00 s/d Selesai

Live Via:  
Zoom

#Webinar #SoftLaunching CP +62 8126555189, +62 85270889363, +62 85264225330







